

BAB I

PENDAHULULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah yang secara umum adalah proses penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u memerlukan suatu strategi demi tercapainya efektifitas. Seperti halnya dalam sebuah peperangan strategi atau siasat dalam untuk memenangkan pertempuran adalah suatu keharusan, tanpa strategi maka kekalahan yang akan didapatkan. Karenanya strategi sangatlah penting demi tercapainya kemenangan atau tujuan akhir dari dakwah yaitu *khairu ummah* (sebaik-baik ummat) (Anwar, 2016, 4).

Masyarakat sebagai objek dakwah merupakan sentral dalam dakwah, karenanya dalam berdakwah da'i perlu memperhatikan beberapa hal seperti aspek intelektual, aspek psikologis, dan problematika masyarakat yang tentu akan berbeda di setiap daerah dan zaman. Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan strategi yang tepat, jika tidak maka dakwah yang disampaikan da'i tidak akan diterima oleh masyarakat.

Pada masanya Nabi Muhammad SAW dan para sahabat telah mencontohkan berbagai cara dalam berdakwah yang menyesuaikan dengan keadaan mad'unya, seperti secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan di bukit shafa, melalui kebijakan politik, budaya dan intelektual (Ismail dan Hotman, 2011, 12).

Dalam Al-Quran sendiri Allah telah memberikan gambaran metode dakwah yang dilakukan Rosul, yaitu pada Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang

yang mendapat petunjuk" (QS.An-Nahl , 125).

Dari ayat diatas jelaslah ada 3 metode dakwah yang diperintahkan pada Nabi Muhammad SAW pada zamannya dan kita sekarang sebagai umatnya, yaitu dengan arif bijaksana (*bil hikmah*), nasihat yang baik (*mauidzah hasanah*), dan dialog dengan cara yang baik (*mujadalah*). Metode-metode tersebut bisa dikembangkan da'i sesuai dengan keadaan mad'u yang dihadapi.

Untuk mencapai *khairul ummah* maka harus dimulai dari *khairul bariyyah* (sebaik-baik pribadi) yang kemudian terus meningkat hingga akhirnya menjadi *khairul ummah* (sebaik-baik ummah) (Anwar, 2016 , 4), untuk itu maka peningkatan kualitas pribadi/individu sebagai organ terkecil umat sangatlah penting, peningkatan tersebut bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan dalam keagamaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah memiliki peranan strategis dalam masyarakat, pondok pesantren dianggap mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat karena tidak bisa dipungkiri bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung (Kusdiana, 2014, 2).

Dalam pengembangan dakwah pondok pesantren memiliki tiga peranan pokok, yaitu pertama, sebagai peran kelembagaan yang menyelenggarakan kegiatan pengajian untuk memberi pemahaman ajaran agama pada para santrinya. Kedua adalah peranan instrumental yaitu sebagai sarana atau media dakwah, ketiga adalah peranan sumber daya manusia yaitu dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menjadi da'i yang terampil dan handal, metode yang digunakan adalah dakwah bil lisan yaitu berupa nasihat, bil hal dengan memberikan contoh, dan sebagai pelayanan beragama dan moral yaitu sebagai pondasi ahlak bagi masyarakat.

Terhitung sejak tahun 1965, pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur mulai aktif membina santri dan masyarakat, melalui dakwahnya pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur mampu menciptakan hubungan harmonis antara kyai, santri dan masyarakat, dan selalu menjadi rujukan jika terdapat permasalahan agama khususnya di Desa Rancah.

Ditengah perjalanan dakwahnya pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhu sempat mengalami kemunduran karena ditinggalkan sosok pendirinya, santrinya berkurang, bangunan terbengkalai, dan kegiatan-kegiatan masyarakat berkurang. Kini Pondok Pesantren bertransformasi dari lembaga Pendidikan yang tradisional menjadi pesantren yang mengkolaborasikan pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan formal. Hal dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lembaga Pendidikan pesantren tradisional yang sekarang cenderung ditinggalkan, selain itu transformasi ini juga diperlukan untuk menuntaskan persoalan Pendidikan di tengah-tengah masyarakat desa yang kurang perhatian terhadap Pendidikan anak-anaknya.

Berdirilah SMP IT, sebagai awal mula transformasi yang dilakukan pondok pesantren sajul ma'la jatiluhur. Perubahan-perubahan ini tentunya memiliki dampak tersendiri, baik pada santri maupun masyarakat. Setelah didirikannya SMP IT Ar Rofi'i Jatiluhur kuantitas dan kualitas santri menjadi lebih baik, begitupun masyarakatnya dengan berdirinya SMP IT Ar Rofi'i Jatiluhur masyarakat bisa mensekolahkan anaknya di sekolah formal dan sekaligus bisa merasakan pendidikan non formal di pesantren.

Karena transformasi ini juga kurikulum dan pendekatan dakwah pondok pesantren jadi berubah, majelis-majelis ilmu mulai berkembang, ada pengajian yang fokus pada fiqh, aqidah dan Al-Qur'an, materi-materi yang disampaikan dalam pengajian ditulis, dibukukan dan diterbitkan oleh pondok pesantren, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan agama mulai kembali terbentuk.

Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Dampak Perkembangan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur Terhadap Peningkatan Keagamaan Masyarakat Dusun Karanganyar Desa Rancah Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis”**.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini difokuskan pada dampak dari perkembangan strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur terhadap Peningkatan Keagamaan masyarakat Dusun Karanganyar Desa Rancah Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis, peningkatan keagamaan yang dimaksud adalah peningkatan yang berkaitan dengan keagamaan yang menyesuaikan dengan strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Sajul Ma'la.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur?
3. Bagaimana dampak strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur terhadap peningkatan keagamaan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur.
3. Mengetahui dampak strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur terhadap peningkatan keagamaan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan bisa menjadi referensi, menambah pemikiran dan pengetahuan serta memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terutama dalam kajian perkembangan strategi dakwah. tentang strategi dakwah dan manajemen pondok pesantren.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan, pedoman bagi lembaga atau pondok pesantren lain yang berkenaan dengan dengan perkembangan strategi dakwah. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan atau evaluasi untuk peningkatan kualitas lembaga dakwah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang di tulis oleh M Abduh Muttaqin Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, dengan judul *“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimmin Rososeneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”*. Skripsi ini ditulis melalui metode kualitatif, didalamnya membahas tentang strategi dakwah di daerah yang memiliki keterbelakangan mental spriritual bahkan sampai rela pindah agama hanya karena sesuap nasi, selain strategi yang dianggap sudah berhasil dalam skripsi ini dibahas pula faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat jalannya dakwah (Muttaqin, 2009).

Ditengah masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dan intelektual maka pondok pesantren Mu'allimin melakukan identifikasi permasalahan, diteruskan dengan merumuskan dan mengadakan pemecahan masalah tersebut, kemudian menetapkan strategi pemecahan, dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil implementasi yang diterapkan (Muttaqin, 2009).

Untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan dakwah pondok pesantren Mu'allimin membuat pos pos dakwah pada bidang-bidang tertentu, yaitu bidang keagamaan; pengajian harian, minngguan, bulanan, dan tahunan yang telah dibagi waktunya antara remaja, masyarakat umum dan santri, bidang pendidikan dan pengajaran; pengajaran Al-Qura'an dan fiqih seperti mengurus jenazah dan lainnya, bidang sosial masyarakat; santunan anak yatim, pengadaan hewan qurban dan penyaluran zakat fitrah, serta bidang ukhuwah Islamiyah; silaturahmi dengan pondok pesantren lainnya (Muttaqin, 2009).

a. Persamaan

- 1) Skripsi yang ditulis M Abduh Muttaqin dan penulis adalah sama-sama tentang strategi dakwah pondok pesantren.
- 2) Skripsi yang ditulis M Abdu h Muttaqin dan penulis memiliki jenis penilian yang sama yaitu penelitian kualitatif .

b. Perbedaan

- 1) Skripsi yang ditulis M Abduh Muttaqin dan penulis meiliki perbedaan latar belakang masyarakat.
- 2) Skripsi yang ditulis M Abduh Muttaqin dan penulis memiliki perbedaan di fokus utama penelitiannya, jika Muttaqin mengarah pada Strategi dakwah sedangkan penulis lebih ke perkembangan strategi dakwah dan dampaknya bagi masyarakat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ferdi Firmansyah Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 dengan judul ***“Strategi Dakwah Pesantren Dalam Masyarakat (Analisis Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Luar Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah Simo Boyolali Tahun 2016/2017)”***. Dalam skripsi yang ditulis melalui metode kualitatif ini dijelaskan bagaimana pendekatan pondok pesantren dalam penyampaian pendidikan islam yaitu melalui pendekatan persuasive, etika dan metode (Firmansyah, 2017).

Dalam dakwahnya pondok pesantren Islam Darusy Syahadah mengimplementasikan Al-Quran surat an-nahl ayat 125 dengan menyerukan dakwah bil hikmah, yang dalam penerapannya membedakan materi dakwah sesuai dengan umur mad'u, bil mauidzatul hasanah yaitu dakwah dengan lemah lembut dengan tidak menyinggung perkara bid'ah dan tidak secara ekstrem, dan bil mujadalah yaitu mengadakan dialog dengan mad'unya (Firmansyah, 2017).

Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah melakukan 3 pengaplikasian dakwahnya melalui dakwah bil hal dengan bersilaturahi, gotong royong, bakti sosial, bekerja sama dengan organisasi dakwah, bil kitabah dengan

menerbitkan majalah bulanan Taujih dan menulis di website (www.darusyahadah.com) dan bil lisan dengan ceramah-ceramah keagamaan di majelis ta'lim, di Youtube dan Radio Dakwah Syar'iyah (RDS). Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah juga mengajarkan pendidikan aqidah, fiqih, akhlak, al-Quran, dan Hadits kepada masyarakat (Firmansyah, 2017).

a. Persamaan

- 1) Skripsi yang ditulis Ferdi Firmansyah dan penulis adalah sama-sama tentang strategi dakwah pondok pesantren
- 2) Skripsi yang ditulis Ferdi Firmansyah dan penulis memiliki jenis penilaian yang sama yaitu penelitian kualitatif .

b. Perbedaan

- 1) Skripsi yang ditulis Ferdi Firmansyah dan penulis memiliki perbedaan dalam sudut pandang pondok pesantren, jika Firmansyah menitik beratkan pondok pesantren sebagai sarana pendidikan sedangkan penulis lebih kepada pondok pesantren sebagai sarana berdakwah.
- 2) Skripsi yang ditulis Ferdi Firmansyah dan penulis memiliki perbedaan dalam fokus utama penelitiannya, jika Muttaqin mengarah pada Strategi dalam mengajarkan pendidikan islam di masyarakat sedangkan penulis lebih ke perkembangan strategi dakwah dan dampaknya.

3. Skripsi yang ditulis Dedi Prayitno Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017 dengan judul “***Strategi Dakwah Remaja Masjid Al-Wustho, Di Dukuh Mendungsari Bulurejo, Gondangrejo, Karanganyar***”. Ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam skripsi ini dijelaskan berbagai hikmah dan tujuan kegiatan yang dilakukan remaja masjid al-wustho (Prayitno, 2017).

Dalam dakwahnya Remaja Masjid Al-Wustho Mendungsari (REMARI) bekerjasama dengan tokoh masyarakat, takmir masjid dan membentuk

kepanitiaan dalam setiap kegiatannya. Dengan satu strategi ini REMARI mampu menghasilkan aktivitas dan kegiatan dakwah yang efektif.

Dengan berbagai metode seperti pengajian setelah shalat tarawih dan setelah shalat subuh, mengadakan pelatihan-pelatihan fiqh seperti mengurus jenazah, dan memberi pemahaman akan pentingnya dakwah, REMARI banyak memberi dampak positif dalam perkembangan dakwah, hal ini membuat setiap kegiatan yang diadakan REMARI baik dalam bidang sosial maupun di bidang keagamaan khususnya dalam kegiatan dakwah selalu mendapat dukungan dari masyarakat (Prayitno, 2017).

a. Persamaan

- 1) Skripsi yang ditulis Dedi Prayitno dan penulis adalah sama-sama tentang strategi dakwah.
- 2) Skripsi yang ditulis Dedi Prayitno dan penulis memiliki jenis penilaian yang sama yaitu penelitian kualitatif .

b. Perbedaan

- 1) Skripsi yang ditulis Dedi Prayitno dan penulis memiliki perbedaan lembaga objek penelitiannya, Prayitno menjadikan remaja mesjid sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitiannya.

G. Kerangka Teoritis

Untuk mendukung penelitian ini maka perlu adanya kerangka teoritik yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan masalah. Adapun kerangka teoritik yang digunakan adalah teori difusi inovasi yang di gagas oleh Evertt M Rogers dalam bukunya *diffussion of innovation*.

Dakwah Pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi yang islami, karena kegiatan dakwah adalah kegiatan yang melibatkan unsur-unsur, sifat, dan sasaran komunikasi, termasuk teknik yang digunakan pada prinsipnya bercorak komunikasi, hanya saja pesan nya yang bernuansa islam (Suhandang, 2014, 13), karenanya dibutuhkan pula strategi-strategi komunikasi dakwah yang relevan agar mudah diterima oleh masyarakat.

Salah satu teori penting untuk memahami strategi komunikasi, dakwah khususnya adalah, teori difusi inovasi, yang secara umum adalah teori yang membahas bagaimana suatu inovasi atau ide dikomunikasikan atau disebarluaskan. Karena seiring perkembangan zaman, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh individu maupun institusi memerlukan adanya inovasi-inovasi untuk menjawab tantangan zaman dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang membentuk ekosistem pesantren.

Difusi dijelaskan oleh Evertt M Rogers dalam bukunya Diffussion of innovation adalah sebagai berikut,

“Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system. It is a special type of communication, in that the messages are concerned with new ideas”

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru, (Rogers, 1971, 5) sedangkan inovasi adalah,

“An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption”

inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain (Rogers, 1971, 11).

jadi mudahnya difusi inovasi adalah proses pengkomunikasian inovasi kepada khalayak melalui saluran tertentu dengan jangka waktu tertentu. Dalam prosesnya difusi inovasi memerlukan 4 unsur yaitu, inovasi, saluran komunisi, waktu, dan system social.

Pertama adalah inovasi, seperti diketahui bahwa inovasi adalah yaitu ide, praktek, atau benda yang dianggap baru oleh individuatau

kelompok. *Kedua* Saluran komunikasi adalah bagaimana sebuah pesan didapat oleh individu, disini terjadi proses dimana partisipan menciptakan dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai suatu pemahaman bersama, penerimaan pesan tersebut bisa melalui saluran komunikasi massa atau saluran komunikasi interpersonal (Rogers, 1971, 27).

Ketiga adalah waktu merupakan salah satu unsur penting dalam proses difusi. Dimensi waktu, dalam proses difusi, berpengaruh dalam hal: keputusan inovasi atau tahapan proses sejak seseorang menerima informasi pertama sampai ia menerima atau menolak Inovasi, waktu yang diperlukan oleh individu maupun kelompok untuk mengadopsi sebuah inovasi. Dalam hal ini berkaitan dengan keinovativan individu atau unit adopsi lain, yaitu kategori relatif tipe adopter dan tingkat/laju adopsi inovasi ataupun rata-rata adopsi dalam suatu sistem, yaitu seberapa banyak jumlah anggota suatu system mengadopsi suatu inovasi dalam periode waktu tertentu (Rogers, 1971, 20).

Keempat adalah sistem sosial, yaitu serangkaian bagian yang saling berhubungan dan bertujuan untuk mencapai tujuan umum. Anggota dari suatu sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem. Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin dan agen perubahan, tipe keputusan inovasi dan konsekuensi inovasi (Rogers, 1971, 24).

Adapun tahapan yang harus dilalui dalam difusi inovasi adalah, pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi,

- a. Pengenalan, individu mengetahui keberadaan suatu inovasi dan memperoleh pemahaman tentang fungsinya,
- b. Persuasi, individu membentuk suatu sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi
- c. Keputusan, individu melakukan aktifitas yang mengarah pada suatu pilihan, menerima atau menolak inovasi,

- d. Konfirmasi, individu mencari pengukuhan terhadap keputusan inovasi yang dibuat (menerima atau menolaknya), atau mengubah keputusannya jika memperoleh keterangan yang bertentangan tentang inovasi tersebut (Hamidi, 2010, 119).

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah atau apa adanya tanpa ada manipulasi atau campur tangan peneliti. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan sesuatu yang mengandung makna/data yang sebenarnya. (Sugiyono, 2018, 8).

Pengambilan jenis penelitian kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara utuh mengenai perkembangan strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur .

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa, sebuah studi kasus bisa dikatakan sebagai sebuah *puzzle* yang harus dipecahkan (Bungin, 2017, 132).

Studi Kasus adalah metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada objek tertentu yang diangkat sebagai kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena. Sebab, kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang *real* (realistis), yang hanya pantulan dari dalam (Raharjo, 2017).

Dalam studi kasus peneliti secara spesifik mengamati secara spesifik karakteristik dari individu , anak, siswa, geng, kelompok, sekolah, atau masyarakat (Alwasilah, 2015 , 75).

Dalam kamus *Oxford Advance Learner's of Current English* studi kasus diartikan sebagai, pertama, contoh kejadian sesuatu, kedua kondisi aktual dari keadaan atau situasi, ketiga lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Maka bisa dikatakan bahwa studi kasus juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara terperinci, intensif, dan mendalam tentang suatu peristiwa, aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih dalam penelitian studi kasus biasanya adalah peristiwa yang yang aktual (*real-life situation*) dan sedang berlangsung (Raharjo, 2017).

3. Sumber Data

Sumber data Yang digunakan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Dalam peneilitian ini data primer adalah hasil yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan observasi lapangan terkait dengan perkembangan strategi dakwah dan dampaknya bagi masyarakat.

b. Sumber data sekunder

Dalam peneilitian ini data sekunder adalah berupa dokumentasi yang meliputi data-data, buku-buku referensi, jurnal, dokumen atau file yang dikira relevan dengan perkembangan strategi dakwah dan dampaknya bagi masyarakat, baik berupa fisik maupun online.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Esterberg, dalam Sugiyono (2018 , 231) mendefinisikan interview sebagai berikut, “*a meeting of two persons to exchange information*

and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg, dalam Sugiyono (2018 , 233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan), wawancara semiterstruktur (pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka dimana responden dimintai pendapat dan ide-idenya), dan wawancara tidak terstruktur (merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya) (Sugiyono, 2018 , 231-233).

Wawancara Mendalam dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perkembangan strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Sajul Ma'la, dampak strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur terhadap masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la.

b. Observasi

Metode observasi biasa dilakukan untuk mengamati gejala-gejala komunikasi terkait sosial, politik, dan kultural masyarakat secara sistematis dan langsung. Langsung berarti peneliti hadir dan mengamati kejadian-kejadian di lokasi. Sistematis berarti menunjuk pada karakter seperti mengamati gejala secara seksama dan terus menerus, mencatat hal-hal penting dan objektif (Pawito, 2007 , 111). Marshal dalam Sugiyono (2018) menyatakan bahwa "*trought*

observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018 , 226).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati perkembangan strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Sajul Ma'la, dampak strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur terhadap masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan strategi dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la.

c. Dokumentasi

Sugiyono mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan dokumen-dokumen yang ada akan membuat data semakin lengkap dan kredibel (Sugiyono, 2018 , 240).

Dalam penelitian ini dokumentasi dijadikan sebagai sumber data sekunder yang akan melengkapi data primer berupa wawancara dan observasi. Dokumen yang dijadikan sumber data adalah data yang meliputi buku-buku referensi, jurnal, dokumen atau file yang berhubungan dengan perkembangan strategi dakwah, dampak perkembangan strategi dakwah, sejarah pondok pesantren Sajul Ma'la Jatiluhur dan faktor pendukung dan penghambat perkembangan dakwah pondok pesantren Sajul Ma'la.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Jhon W Cresweel ada beberapa langkah yang harus dilalui untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

- a. mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam langkah ini peneliti akan melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, arau memilah-milah dan menyusun data

tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

- b. Membaca keseluruhan data. Meliputi gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan informan? Bagaimana nada gagasan tersebut?, bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi tersebut?. Secara umum dalam langkah ini peneliti berusaha menemukan general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Penulis akan membuat catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. menganalisis data lebih detail dengan meng-coding data. Mengcoding berarti mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis dalam Cresweel, 276).

Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan data yang telah diperoleh baik tulisan ataupun gambar, kemudian mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang biasanya berasal dari istilah/ bahasa yang berasal dari informan.

- d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan seting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam seting tertentu. Peneliti akan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, setelah itu peneliti akan menerapkan proses coding untuk membuat tema atau kategori kecil, lima sampai tujuh kategori yang nantinya akan dijadikan sebagai hasil utama penelitian, biasanya kategori-kategori ini pula yang dijadikan sebagai judul dalam bagian hasil penelitian.
- e. menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dalam pembahasannya bias meliputi pembasab tentang kronolgi peristiwa, tema-tema tertentu atau

hubungan antar tema. peneliti dapat melakukannya dengan bantuan gambar-gambar atau table-tabel dalam pembahasannya.

- f. menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi bias muncul dari pribadi peneliti dengan mengambil pelajaran dari penelitiannya, bias juga dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori, peneliti bias membenarkan atau menyanggah informasi sebelumnya. Interpretasi juga bias berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang berasal dari data dan analisis yang kemudian perlu dijawab selanjutnya. Jadi interpretasi dalam penelitian kualitatif bisa berupa banyak hal seperti diadaptasikan untuk rancangan yang berbeda, dan bias bersifat pribadi, berbasis penelitian dan tindakan (Rossman & Rallis dalam Cresweel, 276).

6. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sistematika sebagai berikut,

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Kajian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kajian Terdahulu

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Strategi Dakwah
- B. Unsur-Unsur Dakwah
- C. Dakwah dan Dampaknya
- D. Pondok Pesantren
- E. Peningkatan Keagamaan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian

- B. Pendekatan Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

- A. Penyajian Data
- B. Analisis Data
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

